

**JURNAL**  
**PUBLIKASI ILMIAH**  
**UPATANE TRIGANTALPATI**



Oleh

**Hening Sudarsana**  
**1510134016**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI PEDALANGAN**  
**JURUSAN PEDALANGAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2020**

## **PUBLIKASI ILMIAH UPATANE TRIGANTALPATI**

**Hening Sudarsana**

Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

### **ABSTRAK**

Lakon Upatane Trigantalpati adalah sebuah garap baru tentang tokoh Trigantalpati. Lakon ini menceritakan perjalanan hidup Trigantalpati dari meninggalkan Gendaradesa sampai menjadi patih di Astina. Dalam perjalanan hidupnya, Trigantalpati banyak mengalami peristiwa-peristiwa yang membuatnya kecewa yang mengakibatkan Trigantalpati sakit hati. Peristiwa itu tidak dialami oleh Trigantalpati sendiri tetapi dialami oleh kedua saudaranya yang sangat dia cintai dan mencintainya, yaitu Gandariba dan Gendari. Peristiwa-peristiwa yang menyakitkan itu membangkitkan perasaan amarah pada diri Trigantalpati, sehingga Trigantalpati membuat sumpah atau *upata* untuk membalaskan semua sakit hatinya dalam konsep *upata males lara wirang*. Rumusan ide lakon ini berangkat dari tiga lakon utama yang dijadikan sebagai sumber penciptaan, yaitu lakon *Jumenengan Pandhu*, *Gandamana Tundung*, dan *Banjaran Sengkuni pada kematian Pandhu*. Ketiga lakon tersebut secara garis besar menceritakan perjalanan Trigantalpati namun tidak memunculkan konsep *males lara wirang*. Sehingga itu yang membuat pengkarya menggarap tokoh Trigantalpati yang berbeda dengan ketiga lakon tersebut yang lebih menekankan pada *upata males lara wirang*.

**Kata kunci :** Trigantalpati, *Upata*, *Males lara wirang*

## PENDAHULUAN

Dalam pewayangan Trigantalpati juga disebut Sengkuni, Harya Suman, Gandaraputra, atau Suwalaputra (Heru S. Dkk, 2010: 1035-1037). Trigantalpati dalam jagad pedalangan dikenal memiliki sifat licik, jahat, berusaha mencari keuntungan dari orang lain, ambisius, dan sifat tidak baik lainnya. Hal ini sangat dimungkinkan karena Trigantalpati merupakan penjelmaan Bathara Dwapara. Bathara Dwapara adalah dewa berhati culas, iri dan dengki sering memfitnah para dewa lainnya. Sehingga Sang Hyang Tunggal mengusir Bathara Dwapara ke bumi dan akhirnya merasuk ke dalam jabang bayi yang diberi nama Sengkuni (Wisnu Poerwa Tjarita dkk, 2011:53). Ki Timbul Hadiprayitno dalam Lakon Wahyu Makutharama dan Lakon Bisma gugur mendeskripsikan Sengkuni yang *kaloka kajuliganing manah, buntas kawruh saliring praja* yang berarti terkenal dalam kelicikanya namun pintar dalam tata negara (Retno, 2019:14). Trigantalpati menjadi tokoh antagonis dalam tradisi pedalangan. Namun jika dirunut perjalanan hidupnya, pengkarya berasumsi bahwa sifat jahat, iri, dan dengki yang dimiliki oleh Trigantalpati salah satunya diakibatkan karena ia banyak mengalami kekecewaan dalam hidupnya.

Pengkarya mencoba melihat Trigantalpati dari perjalanan hidupnya sehingga mempunyai sifat licik. Pengkarya berusaha menghadirkan sisi lain dalam diri Trigantalpati yang belum banyak dibicarakan dalam jagad pakeliran. Sisi lain tersebut salah satunya adalah cinta dan kasih sayang kepada saudara. Walaupun rasa cinta dan sayang itu oleh Trigantalpati diwujudkan melalui cara yang tidak benar, yaitu dengan cara balas dendam. Berdasarkan pengamatan dan pertimbangan agar gagasan pengkarya sampaikan dapat terwadahi, maka dipilihlah ketiga lakon yaitu “*Jumenengan Pandhu*”, “*Gandamana Tundung*”, dan “*Banjaran Sengkuni pada kematian Pandhu* “. Ketiga lakon tersebut sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan lakon Upatane Trigantalpati. Kemudian mengalami penggarapan sanggit cerita, yaitu proses penggarapan kreatifitas dalang yang berhubungan dengan penafsiran unsur-unsur pakeliran untuk mencapai kemantapan estetik pertunjukan wayang.

Secara garis besar lakon Upatane Trigantalpati mengisahkan tentang peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Trigantalpati semenjak meninggalkan Gendaradesa sampai dengan diangkat menjadi patih di Astina. Menurut Ki Margiono (2019) Trigantalpati merupakan putra Prabu Gandariya raja Gendaradesa. Prabu Gandariya memiliki anak Gandariba, Gendari, Trigantalpati, Gajaksa dan Sarabasanta. Sumber tersebut digunakan pengkarya untuk penggarapan tokoh Trigantalpati. Cerita ini berawal dari perlakuan ayah Trigantalpati, Prabu Gandariya yang kurang adil terhadap Trigantalpati. Disebabkan Trigantalpati adalah anak perselingkuhan Dewi Kesru dengan Gandarwa Sutibar (Ki Purba Lakon Banjaran Sengkuni <https://www.youtube.com/watch?v=kpRRJ5xql1E&t=336>). Rasa kekecewaan Prabu Gandariya dengan Dewi Kesru diluapkan kepada Trigantalpati. Sejak kecil ia tidak mendapatkan kasih sayang dari ayahnya. Berbeda dengan saudaranya. Mulai saat itulah Trigantalpati merasa kecewa dengan ayahnya. Rasa kecewa sakit hati ia tunjukkan kepada Pandhu. Pertama, Pandhu telah mengalahkannya dalam sayembara pilih, dan juga mengalahkannya dalam perang tanding. Kedua, Trigantalpati iri dan cemburu karena Dewi Kunthi yang diidamkannya ternyata menjadi istri Pandhu. Ketiga, kecewa karena kakaknya Dewi Gendari, dicampakkan Pandhu, dihadiahkan kepada Destarasta. Trigantalpati berharap kakaknya menjadi istri Pandhu yang saat itu akan menjadi Raja Astina. Oleh karena itu, Trigantalpati menjadi sangat benci dan dendam pada Pandhu (Heru S. Dkk, 2010: 1035). Rasa benci dan dendam kepada orang yang menyakiti dirinya dan kedua kakaknya membuat Trigantalpati berjanji untuk membalaskan penderitaan mereka yang diwujudkan dalam “*upata*”. *Upata* dalam buku *Kawi-Djinarwa* mempunyai arti *sepata* atau *ipat-ipat* yang berarti sumpah (Dirdjosiswojo, 1981:41). Sedangkan konsep *males lara wirang*, menurut Ki Cerma Suteja (2019) dan Ki Margiono (2019), *males lara wirang* berarti balas dendam atas dasar rasa sakit atau penderitaan yang dialami oleh diri sendiri bahkan keluarga. Rasa sakit tersebut memotivasi seseorang untuk membalas dendam dengan cara menyakiti bahkan membunuh. Begitu dendam itu dilakukan maka akan mendapatkan kepuasan seolah dapat mengganti rasa sakit yang dialami. Konsep upata males

lara wirang menjadi alasan Trigantalpati dalam mengambil langkah-langkah selanjutnya.

Muncul ide yang harus dijelaskan dalam karya ini. Bagaimana menggarap tokoh Trigantalpati yang menunjukkan rasa sayang dan cinta terhadap kedua kakaknya dengan cara melakukan *upata* (sumpah) *males lara wirang* untuk membalaskan penderitaan dirinya dan kedua kakaknya. Garap tokoh Trigantalpati ini menggunakan tiga lakon tradisi pedalangan sebagai sumber penciptaan. Ketiga lakon tersebut adalah *Jumenengan Pandhu*, *Gandamana Tundung* dan *Banjaran Sengkuni* pada kematian Pandhu. Pementasan karya ini memiliki tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan tersebut adalah menampilkan sanggit tokoh Trigantalpati yang bersumber dari tiga lakon tradisi pedalangan (*Jumenengan Pandhu*, *Gandamana Tundung* dan *Banjaran Sengkuni* pada kematian Pandhu ) dengan menonjolkan konsep *upata males lara wirang*.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Proses Berkarya**

- 1) Proses Pengamatan Ketertarikan untuk mengetahui berbagai sanggit cerita tentang tokoh Trigantalpati mendorong pengkarya untuk melakukan pengamatan-pengamatan dengan menonton dan mendengarkan pertunjukan yang mengisahkan tokoh Trigantalpati. Pengamatan juga telah dilakukan pada tulisan dan buku-buku mengenai tokoh Trigantalpati. Pengamatan mendengarkan juga didapat dari mendengarkan rekaman. Pengkarya juga telah melakukan pengamatan wawancara dengan Ki Cerma Suteja, Ki Simun Cermajaya dan Ki Margiyono.
- 2) Dalam penyusunan naskah, pengkarya melakukan beberapa langkah yaitu Eksplorasi dilakukan dalam rangka mencari beberapa hal yang berkaitan dengan penyusunan naskah. Hal ini dilakukan dengan cara diskusi dengan dosen dan teman mahasiswa. Setelah ekplorasi dilakukan evaluasi untuk mencari kecocokan sanggit cerita dan caking pakeliran yang didapat dari sumber yang diacu.

- 3) Setelah penyusunan naskah selesai, maka dilanjutkan dalam sebuah penyajian ke dalam bentuk pementasan pakeliran. Dalam proses penyajian, pengkarya menempuh beberapa proses tahapan. Tahapan tersebut adalah latihan mandiri dan evaluasi hasil latihan, latihan bersama dengan memadukan garap pakeliran dengan garap karawitan, pemantapan hasil yang diperoleh, gladi bersih, dan pementasan.

## **B. Konsep Karya**

Persebaran lakon-lakon wayang gaya Yogyakarta terjadi berdasarkan tradisi lisan dari mulut ke mulut, ditambah lagi dengan interpretasi setiap generasi dalang ke dalang yang lainnya, sehingga menimbulkan bermacam-macam versi lakon dalam dunia pewayangan (Kasidi, 1998:49). Bertolak dari pendapat ini, maka dalam penggarapan lakon ini tidak menutup kemungkinan masuknya berbagai pendapat untuk memperkaya sanggit lakon tokoh Trigantalpati.

Lakon Upatane Trigantalpati mengambil ide penciptaanya berangkat dari tiga lakon yang sudah ada yaitu *Jumenengan Pandhu*, *Gandamana Tudung* dan *Banjaran Sengkuni* pada kematian Pandhu. Lakon *Jumenengan Pandhu* merupakan karya Ki Manteb Sudarsono yang berbentuk audio visual. Lakon ini menceritakan Pandhu memenangkan sayembara di Mandura dengan mendapatkan Dewi Kunthi dan dinobatkan sebagai Raja di Astina. Dicerita lakon *Jumenengan Pandhu* ini pengkarya tertarik pada adegan prolog saat Trigantalpati ingin mengikuti sayembara di Mandura untuk mendapatkan Dewi Kunti. Keinginan Trigantalpati didukung oleh kedua kakaknya yaitu Prabu Gandara dan Gendari. Dari adegan prolog tersebut yang dijadikan sumber pengkarya untuk mendasari awal perjalanan Trigantalpati. Lakon *Gandamana tundung* Ki Hadisugita dan *Banjaran Sengkuni* pada kematian pandhu Ki Purbo Asmara yang berbentuk audio visual menceritakan Trigantalpati dalam menyingkirkan orang yang tidak disukainya yaitu Gandamana dan Pandhu Dewayana. Kedua lakon tersebut digunakan sebagai sumber pengkarya keberhasilan Trigantalpati dalam mewujudkan balas dendam atas rasa sakit yang dialami dan kedua kakaknya. Penggabungan tiga lakon tersebut menjadi sumber lakon *Upatane* Trigantalpati.

Adapun penjelasan lebih detailnya tentang konsep garap dapat dilihat dibawah ini :

*Jejer I* Adegan Gandaradesa Prabu Gandariya dihadap anaknya Gandariba, Gendari, dan Trigantalpati. Prabu Gandariya akan memberikan tahta kepada Gandariba dengan syarat melamar Dewi Kunthi di Mandura. Trigantalpati tidak berkenan atas syarat yang diberikan ayahnya. Karena Ia juga menginginkan Dewi Kunthi sebagai istrinya. Keinginan Trigantalpati tidak diperbolehkan oleh ayahnya. Karena merasa anak yang tidak pernah diberi kasih sayang dari ayahnya, terjadilah perdebatan antara Trigantalpati dengan Prabu Gandariya. Sampai pada akhirnya Prabu Gandariya mengatakan bahwa Trigantalpati memang bukan anak kandungnya. Mengetahui perkataan tersebut Trigantalpati terdiam, lalu meninggalkan *pasewakan*. Melihat Trigantalpati meninggalkan *pasewakan*, kedua kakaknya mengikuti Trigantalpati dengan alasan sangat mencintai adiknya. Namun sebelumnya juga terjadi pedebatan dengan ayahnya. Karena sangat merasa kecewa atas perbuatan Prabu Gandariya, Trigantalpati ingin meninggalkan Gendaradesa. Ia ingin memperjuangkan rasa cintanya dengan mengikuti sayembara pilih di Mandura. Karena sangat mencintai adiknya, Gandariba dan Gendari akan mengikuti langkah Trigantalpati, berangkatlah mereka menuju Mandura.

Adegan di *tapel wates* Negara Mandura. Penghadangan Kereta Pandhu yang dilakukan oleh Trigantalpati, Gandariba dan Gendari. Trigantalpati ingin merebut Kunthi dari tangan Pandhu. Terjadi peperangan Pandhu dengan Trigantalpati, Gandamana dengan Gandariba. Trigantalpati kalah ditangan Pandhu namun ia tetap pada pendiriannya bahwa akan mengorbakan jiwa dan raganya untuk bisa mendapatkan Kunthi. Gendari memohon maaf atas perbuatan adiknya dengan menyerahkan dirinya menjadi putri boyongan. Dilepaskannya Trigantalpati oleh Pandhu. Namun Gandariba sudah mati ditangan Gandamana. Peristiwa tersebut mengakibatkan Trigantalpati menaruh dendam kepada Gandamana. munculah “*upata males lara wirang*” Trigantalpati kepada Gandamana.

*Jejer II* adegan Astina Penyerahan ketiga putri boyongan untuk Dhestarasta dihadapan Prabu Kresnadwipayana. Dhestarasta memilih Gendari sebagi istrinya. Peristiwa tersebut mengakibatkan Gendari merasa kecewa terhadap Pandhu yang

mengakibatkan Gendari bersumpah bahwa anaknya tidak akan pernah akur dengan anak Pandhu. Pengutaraan rasa kecewa Gendari atas terpilihnya sebagai istri Destarata kepada Trigantalpati. Gendari membuka permasalahan kisah cinta Trigantalpati dengan Kunthi. Timbulnya kembali “ *upata males lara wirang* “Trigantalpati untuk menyingkirkan orang yang mengecewakannya dan kakaknya.

*Jejer III* adegan Negara Astina. Peperangan besar Astina dan Pringgondani atas adu domba Trigantalpati. Wujud pelampiasan dendam Trigantalpati atas kematian Gandariba dan kekecewaan Gendari. Yamawidura timbul kecurigaan terhadap Trigantalpati. Patih Gandamana masuk ke dalam “ *Luweng* “. Gandamana ditolong oleh Begawan Sularsa di dalam *luweng* .Penganiayaan Patih Gandamana terhadap Trigantalpati atas perbuatan adu domba. Pencopotan pangkat Patih terhadap Gandamana oleh Pandhu yang mengakibatkan Gandamana pergi dari Astina. Pengalihan nama Trigantalpati menjadi Sengkuni oleh Yamawidura. Terjadinya perang Prabu Tremboko dengan Prabu Pandhu. Trigantalpati mengutarakan rasa sayang kepada Gandari.

### **C. Tema Lakon**

Tema adalah sesuatu yang menunjukkan dengan singkat inti atau unsur terpenting dari sejumlah besar peristiwa yang merupakan sebuah kesimpulan cerita yang disampaikan secara singkat (Sutrisna dalam Hadiprayitna, 2004:65). Tema dibangun oleh gagasan sang seniman sebagai medium untuk mewartakan sebuah pesan atau makna yang ingin disampaikan kepada masyarakat (Wahyudi, 2014:64)

Berkaitan dengan Tugas Akhir pertunjukan wayang Lakon Upatane Trigantalpati, penulis naskah atau pengkarya mengangkat tema tentang cinta dan kasih sayang. Psikolog Bona Sardo mengatakan, cinta dan kasih sayang merupakan salah satu kebutuhan yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. “ Manusia secara psikologis, antara lain juga memiliki kebutuhan untuk diterima, diakui, mencintai, dan dicintai, merupakan salah satu dari beberapa kebutuhan mendasar “ (<https://lifestyle.kompas.com/read/2017/02/14/072500023/pentingnya.cinta.dan.kasih.sayang.dalam.kehidupan>).



Pementasan Wayang Lakon Upatane Trigantalpati menceritakan tentang seorang anak yang dilahirkan dari perselingkuhan ibunya dan tidak mendapatkan rasa cinta dan kasih sayang dari seorang ayah. Namun rasa cinta dan kasih sayang diberikan oleh kedua kakaknya. Setiap karya mengandung amanat atau pesan yang ingin disampaikan. Adapun amanat atau pesan yang ingin sampaikan oleh pengkarya:

- a) Sejak lahir manusia harus mendapatkan cinta dan kasih sayang. Anak yang tidak mendapatkan cinta dan kasih sayang akan mengalami beban psikologis. Dalam kasus ini contohnya adalah Trigantalpati.
- b) Jangan langsung percaya dengan omongan orang lain yang belum ada buktinya. Hal ini yang terjadi ketika Pandhu tidak melakukan filterisasi terhadap perkataan Trigantalpati yang mengakibatkan Gandamana pergi dari Astina.
- c) Mempunyai rasa balas dendam akan merugikan diri sendiri. Trigantalpati yang membangun rasa dendam kepada Gandamana. Trigantalpati dihajar oleh Gandamana mengakibatkan tubuhnya rusak.
- d) Rasa cinta dan sayang tidak serta merta memberikan segala keinginan orang yang dicintainya.

#### **D. Sanggit Lakon**

Sanggit berasal dari kata dasar *anggit* yang berarti gagasan, dikarang, diwujudkan, sedangkan “*sa*” berarti satu, jika mendapatkan akhiran “*an*” menjadi anggitan yang berarti karangan. Dalam konteks tertentu *anggitan* juga berarti *gathekan* atau cerdas (Poerwardarminta, 1939:15). Menurut Ki Margiono (2019) *sanggit* berarti usaha dalang atau seniman untuk mengemas lakon agar menjadi suatu pertunjukan.

Lakon *Upatane* Trigantalpati ini menceritakan perjalanan hidup Trigantalpati yang mempunyai rasa cinta dan kasih sayang dengan kedua kakaknya, Gandariba dan Gendari yang mengakibatkan Trigantalpati ber-*upata* kepada orang yang telah menyakitinya dan kedua kakaknya. Adapun *sanggit* lakon *Upatane* Trigantalpati sebagai berikut :

## **Pathet Nem**

### a) *Jejer I* Negara Gandaradesa.

Prabu Gandariya dihadap oleh para putra yaitu Gandariba, Dewi Gendari, dan Trigantalpati dengan suasana agung. Menggunakan *Gendhing Ayak-ayak nem Rinengga laras slendro pathet nem* kemudian masuk *Ladrang Gandara laras slendro pathet nem*. Selesai *janturan* dilanjutkan *ada-ada kawin si karini atau kawin girisa*. Prabu Gandariya menghendaki putranya yang bernama Raden Gandariba untuk menggantikannya sebagai raja di Negara Gandaradesa. Namun ada syarat yang harus dilakukan terlebih dahulu yaitu menikahi putri Mandura Dewi Kunthi dengan cara mengikuti sayembara tandhing. *Lagon mambeng jugag laras slendro pathet nem* digunakan ketika Trigantalpati tidak setuju atas syarat yang diberikan ayahnya, karena ia juga menginginkan Dewi Kunthi sebagai istrinya. Keinginan Trigantalpati tidak mendapat persetujuan dari ayahnya hingga terjadi perdebatan. Karena merasa anak yang tidak pernah diberi kasih sayang dari ayahnya, terjadilah perdebatan antara Trigantalpati dengan Prabu Gandariya. Saking marahnya Prabu Gandariya mengatakan bahwa Trigantalpati memang bukan anak kandungnya. Kemarahan Prabu Gandariya didukung iringan *Playon lasem seseg*. Mengetahui perkataan tersebut Trigantalpati terdiam suasana menjadi sedih didukung *Suluk Tlutur laras slendro pathet sanga* dilanjutkan *Playon Tlutur laras slendro pathet sanga*, Trigantalpati meninggalkan *pasewakan*. Melihat Trigantalpati meninggalkan *pasewakan*, kedua kakaknya mengikuti Trigantalpati dengan alasan sangat mencintai adiknya. Setelah sebelumnya terjadi perdebatan dengan ayahnya suasana tegang.

### b) Adegan Alun-alun Negara Gandaradesa.

*Ada-ada bangomati laras slendro* digunakan ketika Trigantalpati merasa sangat kecewa atas sikap Prabu Gandariya, sehingga ia ingin meninggalkan Gandaradesa tekadnya bulat ingin memperjuangkan cintanya dengan mengikuti sayembara tandhing di Mandura. Namun, saat akan meninggalkan Gandaradesa kedua kakaknya Raden Gandariba dan Dewi Gandari menghampirinya dengan iringan *Playon Lasem*. Kedua kakaknya

membujuk Trigantalpati agar tidak meninggalkan Gendaradesa dan memaafkan perbuatan Prabu Gandariya. Bujukan kedua kakaknya tidak melelehkan tekadnya untuk meninggalkan Gendaradesa. Trigantalpati tetap akan memperjuangkan rasa cintanya terhadap Dewi Kunthi. Karena sangat sayang dan cinta kepada adiknya, Raden Gandariba dan Dewi Gandari memutuskan menemani langkah Trigantalpati sampai di Mandura. Trigantalpati merasa sangat disayang dan di cintai oleh kedua kakaknya dengan rasa yang sangat gembira. Trigantalpati akhirnya meninggalkan Gendaradesa dengan kedua kakaknya dengan iringan *Playon Lasem*.

c) Adegan tapel wates Negara Mandura.

Saat sampai di perbatasan Negara Mandura, Trigantalpati dan kedua kakaknya menghentikan langkah perjalanannya. Hal ini terdengar kabar bahwa sayembara di Mandura yang dimenangkan oleh putra Raja Astina Raden Pandhu. Kabar tersebut sampai di telinga Trigantalpati, hingga membuat perasaan hatinya hancur. Mengiringi perasaan Trigantalpati menggunakan *Ada-ada jugag laras slendro pathet nem*. Dalam perasaan kecewa terdengar suara kereta yang berjalan. Trigantalpati percaya bahwa kereta tersebut adalah kereta Pandhu Dewayana. Trigantalpati dan kedua kakaknya menghadang kereta tersebut menggunakan iringan *Playon Lasem*. Munculnya kereta dan Gandamana menaiki kuda iringan berganti menjadi *Lancaran embat laras slendro*. Bertemunya Trigantalpati dengan kereta iringan kembali menjadi *Playon Lasem*. Trigantalpati meminta Raden Pandhu untuk keluar dari dalam kereta. Keluarlah putra Astina tersebut dengan Raden Gandamana di belakangnya. Pertemuan tersebut menggunakan *Ada-ada jugag laras slendro pathet nem*.

Peperangan pecah ketika Trigantalpati meminta paksa Dewi Kunthi dari Raden Pandhu didukung iringan *Playon Lasem*. Trigantalpati berperang melawan Pandhu. Kesaktian Trigantalpati dibawah putra Astina, mengakibatkan ia kalah dalam peperangan tersebut. Saat Pandhu ingin membinasakan Trigantalpati, datanglah Gandari dengan iringan *Playon Lasem seseg*. Gandari meminta maaf kepada Pandhu atas perbuatan adiknya.

Karena melihat ketampanan Pandhu dan untuk menebus kesalahan Trigantalpati, Gandari menyerahkan diri sebagai putri boyongan putra Astina. Permintaan maaf Gandari diterima oleh Pandhu. Trigantalpati dilepaskan oleh Pandhu dengan iringan *Playon Lasem*. Trigantalpati curiga atau khawatir Dewi Gandari menyukai putra Astina. Muncul Gandariba menghajar Pandhu dengan iringan *Playon Lasem seseg*. Gandamana segera menghajar Gandariba iringan menjadi *Palaran Mijil*. *Palaran mijil* selesai iringan kembali menjadi *Playon Lasem*. Gandamana kalah tidak sadarkan melawan Gandariba menggunakan *Ada-ada jugag laras slendro pathet nem*. Karena merasa kalah, Gandamana menggunakan aji Bandung Bandawasa untuk melawan Gandariba didukung iringan *Sampak Lasem*. Gandariba mati ditangan Gandamana iringan menjadi *Sampak Pralaya*. Suasana sedih ketika Trigantalpati mengetahui kakaknya mati ditangan Gandamana didukung iringan *Sampak Kaget*. Peristiwa tersebut mengakibatkan Trigantalpati memendam rasa benci kepada Gandamana dengan *suluk ada-ada jugag laras slendro pathet nem*. Trigantalpati akhirnya mengikuti kakaknya Gandari menuju Astina menggunakan iringan *Playon Lasem seseg*.

d) *Jejer II* : Negara Ngastina.

*Jejer II* melangsungkan perpindahan iringan *Playon Lasem suwuk* masuk ke *Ladrang Kembang Pepe slendro nem*. Setelah janturan dilanjutkan lantunan *Suluk Plencung jugag laras slendro pathet nem* dengan suasana agung. Prabu Kresna Dwipayana dan Dhestarata menerima kedatangan Pandhu beserta tiga putri boyongan dan Trigantalpati. Pandhu memberikan kesempatan kepada Dhestarata untuk memilih putri boyongan sebagai istrinya didukung lantunan *Lagon mambeng jugag laras slendro pathet nem*. Pilihan Dhestarata jatuh kepada Gandari. Gandari sangat kecewa dengan Pandhu suasana menjadi tegang didukung *Ada-ada jugag laras slendro pathet nem*. hingga bersumpah bahwa anak turunnya tidak akan pernah akur dengan anak Pandhu didukung iringan *Playon Lasem seseg rep*. Gandari keluar dari pasewakan diikuti adiknya, Trigantalpati menggunakan iringan *Playon Lasem seseg*.

Gandari menceritakan kekecewaannya kepada Trigantalpati. Gandari sangat menginginkan diperisteri oleh Pandhu namun justru dipilih oleh Dhestarata yang mempunyai kekurangan tidak bisa melihat. Gandari mengingatkan bahwa dia sampai di Astina karena mengikuti Trigantalpati yang gagal memperisteri Dewi Kunthi, bahwa kematian kakaknya Gandariba semua itu karena ingin membela Trigantalpati. Saat ini Dewi Kunthi diperisteri Pandhu, namun Trigantalpati hanya diam tanpa berbuat sesuatu. Semua perkataan Gandari sangat memojokkan Trigantalpati. Terkejutnya Trigantalpati didukung iringan *Playon Lasem seseg*. Trigantalpati berjanji akan menyingkirkan orang-orang yang telah menyakitinya dan kakaknya. Suasana menjadi tenang dengan lantunan *Lagon Sanga wetah laras slendro pathet sanga* dilanjutkan *Sampak Sanga* untuk adegan gara-gara.

### **Pathet Sanga**

e) Adegan Gara-gara.

Munculnya Semar dilanjutkan lantunan *Suluk Jingking wetah laras slendro pathet sanga*, Gareng muncul ketika *jineman*, Petruk muncul menggunakan tembang *Mbok Yo Mesem*, Bagong muncul ketika tembang selesai.

f) *Jejer III* : Negara Ngastina.

*Jejer III* menggunakan *Ketawang Raja Swala laras slendro pathet sanga*. Setelah *janturan* dilanjutkan *Lagon Sanga jugag laras slendro pathet sanga* dengan suasana agung. Prabu Pandhu sudah Raja Astina didampingi Patih Gandamana, dihadap Dhestarata dan Trigantalpati. Pokok pembicaraan tentang surat yang dikirim oleh Prabu Tremboko Raja Pringgondani kepada Prabu Pandhu yang isinya menantang perang suasana menjadi tegang didukung *Ada-ada sanga jugag laras slendro pathet sanga*. Gandamana menyarankan kepada Prabu Pandhu untuk tidak tergesa-gesa mengambil keputusan. Namun, tak lama kemudian datanglah abdi pecalan dengan iringan *Playon Sanga seseg*. Melaporkan bahwa Negara Astina sudah dikepung oleh prajurit Pringgondani. Trigantalpati mengusulkan agar Patih Gandamana yang harus segera menemui prajurit Pringgondani. Mengetahui peristiwa

tersebut Patih Gandamana meminta pamit menuju medan laga dengan iringan *Playon Sanga seseg*. Trigantalpati meminta izin kepada Prabu Pandhu untuk dan mengawasi sepak terjang Patih Gandamana. Yamawidura akan menyelidiki kecurigaannya terhadap Trigantalpati. Keberangkatan Patih Gandamana diikuti prajurit Astina beserta Trigantalpati menggunakan iringan *Lancaran Gagak Setra*. Arimbo muncul bersama prajuritnya untuk mengepung Astina menggunakan iringan *Gangsaran*.

g) Adegan tapel wates Negara Astina

Pertemuan antara Patih Gandamana dengan Raden Arimbo anak raja Pringgondani menggunakan *Ada-ada sanga jugag laras slendro pathet sanga*. Patih Gandamana terkejut karena Arimbo menuduh Prabu Pandhu menantang perang kepada Pringgondani. Perkataan Arimbo ditentang oleh Patih Gandamana. Patih Gandamana mengajak Arimbo bertemu Prabu Pandhu untuk melakukan perundingan. Tiba-tiba banyak anak panah yang melesat mengenai anak Raja Pringgondani ,hingga terjadilah perang antara Pringgondani dan Astina didukung iringan *Sampak Horeg* suasana menjadi tegang. Arimbo perang melawan Patih Gandamana iringan *Playon Sanga*. Kesaktian Gandamana mengakibatkan Arimbo kewalahan. Prajurit Pringgondani melepaskan beberapa anak panah yang mengakibatkan Patih Gandamana kalah. Gandamana kalah karena tanpa sengaja dia masuk ke dalam *luweng* iringan menjadi *Sampak Guntur*. Setelah Gandamana tercebur ke *luweng* para prajurit Pringgondani segera menutupnya dengan batu-batuan dengan iringan *Playon Sanga*. Kejadian tersebut digunakan Trigantalpati untuk segera melapor kepada Prabu Pandhu bahwa Patih Gandamana sudah mati dengan iringan *Playon Sanga seseg*.

### **Pathet Manyura**

h) Di dalam *Luweng*

Patih Gandamana yang dalam keadaan tidak sadarkan diri atau pingsan ditolong oleh Begawan Sularsa mertua Raden Yamawidura dengan iringan *Ketawang Pucung Layung laras slendro pathet sanga rep punggel* dilanjutkan *Lagon Manyura wetah laras slendro pathet manyura*. Suasana

tenang setelah Patih Gandamana siuman, Begawan Sularsa menceritakan kebenaran bahwa Trigantalpati ada dibalik peristiwa yang terjadi. Terkejutnya Patih Gandamana didukung *Ada-ada manyura jugag laras slendro pathet manyura*. Patih Gandamana meminta pamit kepada Begawan Sularsa dengan iringan *Playon Manyura seseg*.

i) Alun-alun Negara Astina

Suasana tegang ketika Trigantalpati yang hendak menghadap Prabu Pandhu, berhasil ditangkap oleh Gandamana menggunakan iringan Playon Manyura seseg. Trigantalpati meluapkan rasa kecewa yang dialami oleh kedua kakaknya dan dirinya. Namun, Trigantalpati dihajar oleh Patih Gandamana menjadi buruk rupa didukung iringan ilustrasi *Sendhon*. Trigantalpati meminta pertolongan kepada Gandari.

j) Kedhaton Astina

Dalam keadaan buruk rupa Trigantalpati menemui Gandari. Mereka berdua kemudian menghadap Prabu Pandhu dan Dhestarastra. Trigantalpati menceritakan bahwa ia menjadi buruk rupa dihajar Patih Gandamana karena Patih Astina menjadi pengkhianat. Atas bujukan Gandari kepada Pandhu, pangkat patih Astina diberikan kepada Trigantalpati Sebelum Patih Gandamana menceritakan yang sebenarnya, pangkat patih dicopot oleh Prabu Pandhu dan menghendaki untuk Gandamana meninggalkan Negara Astina. Patih Gandamana akhirnya meninggalkan Negara Astina. Datang Raden Yamawidura dihadapan Prabu Pandhu. Ia juga ingin menceritakan keburukan Trigantalpati namun terganggu oleh datangnya abdi memberitahu kabar bahwa Prabu Tremboko menantang Prabu Pandhu untuk berperang. Pergilah Prabu Pandhu untuk berperang dengan Prabu Tremboko. Karena Yamawidura mengetahui perbuatan Trigantalpati dengan mengadu domba Pringgondani dan Astina, Yamawidura mengubah nama Trigantalpati menjadi Sengkuni didukung iringan *Gangsaran*.

k) Medan Peperangan

Bertemunya Prabu Pandhu dan Prabu Tremboko menggunakan *Ada-ada Galong* suasana tegang. Mereka berperang menggunakan iringan *Ganjur*

dilanjutkan *Playon Galong*. Saat itu Trigantalpati mengutarakan rasa sayangnya kepada Gandari iringan menjadi *Sampak*.

## **Penutup**

Lakon Upatane Trigantalpati adalah sebuah garap baru tentang penokohan dalam hal ini adalah tokoh Trigantalpati. Garap lakon ini menggunakan bingkai pakeliran gaya Yogyakarta dengan menampilkan unsur-unsur garap khas gaya yogyakarta di antaranya bentuk wayang, kelir, gamelan, dhodhogan, keprakan, sulukan, dan iringan pekelirannya.

Lakon ini berangkat dari tiga lakon utama yang dijadikan sebagai sumber penciptaan, yaitu lakon *Jumenengan Pandhu*, *Gandamana Tundung*, dan *Banjaran Sengkuni pada kematian Pandhu*. Menceritakan perjalanan hidup Trigantalpati dari meninggalkan Gendaradesa sampai menjadi patih di Astina. Dalam perjalanan hidupnya, Trigantalpati banyak mengalami peristiwa-peristiwa yang membuatnya kecewa yang mengakibatkan Trigantalpati sakit hati. Peristiwa itu tidak dialami oleh Trigantalpati sendiri tetapi dialami oleh kedua saudaranya yang sangat dia cintai dan mencintainya, yaitu Gandariba dan Gendari. Peristiwa-peristiwa yang menyakitkan itu membangkitkan perasaan amarah pada diri Trigantalpati, sehingga Trigantalpati membuat sumpah atau *upata* untuk membalaskan semua sakit hatinya dalam konsep *upata males lara wirang*. Sayangnya perasaan tersebut dilampiaskan dengan cara balas dendam terhadap orang yang telah menyakiti dirinya dan kedua kakaknya dengan menyingkirkan Gandamana beserta Pandhu Dewayana. Trigantalpati mengorbankan hidupnya demi kebahagiaan Gendari.



## DAFTAR PUSTAKA

- Cerma Wiyata, Suparman.1985. “Balungan Lakon Versi Mbah Jayeng Taryono”.  
Manuskrip.
- Dirdjosiswojo. 1981. *Kawi-Djinarwa*. Klaten: Kepala Inspeksi.
- Hadi Prayitno, Kasidi. 1998. *Ragam Lakon dalam Sastra Pewayangan*.  
Yogyakarta: BP ISI.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Teori Estetika untuk Seni Pedalangan*. Yogyakarta: Lembaga  
Penelitian ISI Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, dkk. 2005. *Pakem Balungan Ringgit Purwa Serial Bharatayudha  
Gaya Jogjakarta Versi Ki Timbul Hadiprayitno Cermo Manggolo*.  
Yogyakarta: Pemerintah Kabupaten Bantul.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Strukturalisme dan Estetika Sulukan Wayang Kulit Purwa  
Pewayangan Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI  
Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Estetika Janturan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*.  
Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- (<https://lifestyle.kompas.com/read/2017/02/14/072500023/pentingnya.cinta.dan.kasih.sayang.dalam.kehidupan>).
- Intarti, Retno Dwi. 2019. “Kambing Hitam dalam Lakon Gandamana Tundung Ki  
Hadisugito”. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI  
Yogyakarta.
- Mudjanatistama, dkk. 1997. *Pedhalangan Yogyakarta jilid I*. Yogyakarta: Yayasan  
Habirandha.
- Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia.J.B. Wolters Uitgevers  
Maatschappij.
- Sajid, R.M. 1958. *Bauwarna Wajang*. Jogjakarta: PT Pertjetakan Republik  
Indonesia.
- Satoto, Soedira. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna Struktur Dramatiknya*.  
Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

- Sudharwo, Heru S., dkk. 2010. *Rupa dan Karakter Wayang Purwa Dewa Ramayana Mahabarata*. Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Suwandono, dkk. 1979. *Ensiklopedia Wayang Purwa 1 (COMPEDIUM)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Sunarto dan Sagio. 2014. *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta Bentuk dan Ceritanya*. Yogyakarta: Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Kantor Perwakilan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Tjarito, Wisnoe Poerwo dan Sri Wintala Achmad. *Suyudana Lengser Keprabon 20 Kisah Masterpiece di Jagad Pakeliran*. Yogyakarta: IN AzNa Books.
- Wahyudi, Aris. 2014. *Sambung-Rapet dan Greget-Sahut*. Yogyakarta: Penerbit Bagaskara.

#### SUMBER AUDIO VISUAL

- Asmara, Purbo Ki. 2016. *Banjaran Sengkuni*.  
<https://www.youtube.com/watch?v=kpRRJ5xql1E&t=336>
- Hadiprayitna, Timbul Ki. *Banjaran Sengkuni*.
- Hadisugito, Ki. 2020. *GandamanaTundung* <https://www.youtube.com/watch?v=7z-m3pkX08E&t=14525s>
- Soedarsono, Manteb Ki. 2016. *Pandhu Jumeneng Nata*.  
[https://www.youtube.com/watch?v=P\\_Mc8\\_3PnUo&t=26742s](https://www.youtube.com/watch?v=P_Mc8_3PnUo&t=26742s)

## **NARASUMBER**

1. Nama : Ki Cerma Sutedjo.  
Umur : 70 tahun.  
Pekerjaan : Seniman dalang.  
Alamat : Gedongkuning, Yogyakarta.
  
2. Nama : Ki Margiono.  
Umur : 69 tahun.  
Pekerjaan : Seniman dalang.  
Alamat : Kowen, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.
  
3. Nama : Ki Simun Cermajaya  
Umur : 79 tahun.  
Pekerjaan : Seniman dalang.  
Alamat : Ngleri, Playen, Gunungkidul, Yogyakarta.